

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Desa Sokobanah Laok

Desa Sokobanah Laok berasal dari kata *soka be'na*. Pada awalnya terdapat tokoh yang bernama Astrojoyo Diningrat yang menyukai atau pernah jadian dengan Putri Cakra Ningra III. Ketika Astrojoyo Diningra bermaksud melamar Putri Cakra Ningra III, dia berkata "*engkok soka be'na*" dan dari kata *soka be'na* dalam kalimat itulah kata Sokobanah diambil. Sokobanah sendiri saat ini menjadi nama kecamatan dengan 12 desa di dalamnya.

Namun dari 12 desa tersebut, hanya ada 3 desa yang bernama Sokobanah, yaitu Desa Sokobanah Daya, Desa Sokobanah Tengah dan Desa Sokobanah Laok. Tiga desa tersebut pada awalnya adalah bagian dari 1 desa, namun karena desa tersebut sangatlah luas, maka kemudian Desa Sokobanah ini dibagi menjadi 3 desa. Bagian utara dari Desa Sokobanah tersebut diberi nama Desa Sokobanah Daya. Kata "daya" pada nama Sokobanah Daya diambil dari Bahasa Madura yang berarti utara. Bagian tengah dari desa tersebut menjadi Desa Sokobanah Tengah. Bagian selatan dari Desa Sokobanah diberi nama Desa Sokobanah Laok. Kata "laok" pada Sokobanah Laok juga diambil dari bahasa Madura yang berarti selatan.

Desa Sokobanah Laok adalah desa yang terletak di Kabupaten Sampang. Desa ini merupakan desa yang ada dibagian utara kota Kabupaten Sampang yang memiliki 7 dusu atau kampung. Ketujuh dusun tersebut yaitu, Dusun Olor, Dusun Taman Sareh, Dusun Gimbuk, Dusun Kopok, Dusun Kombang, Dusun Arongan dan Dusun Sumber Penang. Luas wilayah Desa sokobanah laok adalah sekitar 10,74 (km²). Sebagian besar wilayah Desa Sokobanah Laok berupa dataran. Oleh sebab itu, terdapat sekitar 3.200 sawah, 164.900 pemukiman, 878.500 perkebunan, dan 136.000 tanaman kayu. .

b. Profil Desa Sokobanah Laok

1. Desa : Sokobanah Laok
2. Kecamatan : Sokobanah
3. Kabupaten : Sampang
4. Provinsi : Jawa Timur
5. Luas : 10,74 (km²)
6. Batas wilayah :
 - a) Sebelah utara : Sokobanah Tengah, Sokobanah
 - b) Sebelah selatan : Tobai Timur, Sokobanah
 - c) Sebelah timur : Tamberu Laok, Sokobanah
 - d) Sebelah barat : Bira Timur, Sokobanah
7. Jumlah penduduk :
 - a) Laki-laki : 2.316 jiwa
 - b) Perempuan : 2.521 jiwa

c. Struktur Pemerintahan Desa Sokobanah Laok

NAMA	JABATAN
Indra Kusuma Iswadi	Kepala Desa
Saiful Bahri	Sekretaris Desa
Sri Noviyanti	Kaur Tata Usaha dan Umum
Nuruddin	Kaur Keuangan
Abdur Rohman	Kaur Perencanaan
Mustofa	Kasi Pemerintahan
Agus Yanto	Kasi Kesejahteraan
Hasim	Kasi Pelayanan
Moh. Zammil	Kepala Dusun Olor
Abd. Syakur	Kepala Dusun Arongan
Sa'diyah	Kepala Dusun Kombang
Qasyim	Kepala Dusun Taman Sareh
M. Syamlah	Kepala Dusun Sumber Penang
Sumatrah	Kepala Dusun Gimbuk
Rohedi	Kepala Dusun Kopok

d. Penggunaan Bahasa Madura di Desa Sokobanah Laok

Sokobanah Laok adalah salah satu desa yang terletak di utara kabupaten Sampang. Letak desa Sokobanah Laok berada cukup jauh dari pusat kota kabupaten Sampang. Butuh waktu sekitar 2 jam dari Kota Sampang untuk sampai ke desa tersebut. Sebagai desa yang ada di Pulau Madura dan ada di salah satu kabupaten di Madura, masyarakat Desa Sokobanah Laok menggunakan Bahasa Madura sebagai alat untuk berkomunikasi dalam kesehariannya, karna selain bahasa ibu dari masyarakat pulau Madura, bahasa Madura juga merupakan bahasa yang masih sangat kental digunakan di berbagai

daerah di Madura, khususnya daerah yang biasanya tidak terlalu banyak disentuh kehidupan kota seperti Desa Sokobanah Laok.

Berdasarkan hasil pengamatan, masyarakat Desa Sokobanah Laok sampai saat ini masih menggunakan Bahasa Madura dalam berkomunikasi. Bahasa Madura digunakan masyarakat di lingkungan Desa Sokobanah Laok hingga saat ini, karena memang selain bahasa ibu, Bahasa Madura merupakan bahasa sehari-hari yang tetap digunakan oleh masyarakat Desa Sokobanah Laok untuk berkomunikasi. Hal tersebut, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh salah satu masyarakat Desa sokobanah laok, yaitu Bapak Mohasim, beliau mengatakan:

“Bahasa Madura tetap digunakan. Alasannya kenapa? Iya karna Bahasa Madura tetap digunakan dan menjadi bahasa kita sehari-hari, terutama di lingkungan saya sendiri”¹

Begitu juga pendapat Ibu Anis yang merupakan salah satu masyarakat Desa Sokobanah Laok. Beliau mengatakan:

“Saya tetap menggunakan Bahasa Madura, karena memang Bahasa Madura itulah yang dipahami mereka di lingkungan saya ini, seperti ketika kita berbicara dengan teman. Maka dari itu lah, ketika saya berkomunikasi di lingkungan saya, saya tetap menggunakan Bahasa Madura sebagaimana tradisional”²

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Desa dan beberapa masyarakat, mereka juga berpendapat bahwa, terkadang ada beberapa masyarakat yang mencampur penggunaan Bahasa Madura dengan bahasa lain, karena beberapa alasan. Kepala Desa Sokobanah Laok mengatakan:

¹ Muhasim, Masyarakat Desa Sokobanah Laok, Wawancara Langsung (24 Desember, 2021)

² Anis Febriyatus Sholehah, Masyarakat Desa Sokobanah Laok, Wawancara Langsung (26 Desember, 2021)

“Bahasa Madura Alhamdulillah sebagian besar masih digunakan sampai saat ini. Karna kita orang timur ini menganggap bahasa itu bagian dari adab, adab itu adalah akhlak. Jadi, menunjukkan kita itu tetap berbudaya yang berakhlak, sehingga Bahasa Madura itu masih sangat digunakan. Mengenai perubahan jaman yang semakin maju ada sedikit beberapa masyarakat mencampur penggunaan Bahasa Madura dengan bahasa lain, salah satu contoh mungkin yang mencampur, mereka-mereka yang menjadi TKI ke luar, kadang-kadang mereka juga menggunakan bahasa tempat mereka bekerja misal seperti Bahasa Malaysia, tetapi tetap dicampur dengan Bahasa Madura. Jadi, ada sedikit pergeseran bahasa, tapi pada garis besarnya masyarakat di desa ini tetap menggunakan Bahasa Madura”³

Pendapat tentang masyarakat Desa Sokobanah Laok masih menggunakan Bahasa Madura, meskipun terkadang dicampur dengan bahasa lain, diperkuat oleh Ibu Azizah, salah satu masyarakat Desa Sokobanah Laok, beliau mengatakan:

*“Sé jâllas mon ghulâ manabi bhidâ oréng bhidâ bahasa. Maksodhâ, ésesuai aghi bhi’ paséra ghulâ acaca. Kadhâng mon katemoh bhi’ oréng abahasa Indonesia, éngghi ghulâ padâ abahasa Indonesia kén écampor bhi’ bahasa Madhurâ pakghun bân mon ghulâ harus ngangghuy parbhâsan sé tepa”*⁴

(Yang jelas kalo saya, ketika berbicara, kalo beda orang maka beda bahasa. Maksudnya disesuaikan dengan siapa saya berbicara. Ketika saya bertemu dengan orang yang menggunakan bahasa Indonesia maka saya akan menggunakan bahasa Indonesia, tetapi dicampur dengan bahasa Madura dan saya mengharuskan tetap menggunakan bahasa Madura yang baik dan halus).

Selain pendapat Ibu Azizah, pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bapak H. Rofik, beliau mengatakan:

“Ngangghuy bahasa Madhurâ. Polanah lingkungan ngangghuy ca’ Madhurâ kabbhi. Tapé kadhâng ésesuaiaghi kéah. Mon pas misalah katemoh bhi’ oréng Jhebâh mon oréng

³ Indra Kusuma Iswadi, Kepala Desa Sokobanah Laok, Wawancara Langsung (28 Desember 2021)

⁴ Azizah, Masyarakat Desa Sokobanah Laok, Wawancara Langsung (21 Desember 2021)

jiyâh ta' taoh ca' Madhurâ iyeh engkok ngangghuy bahasa Indonesia bhing makéh ni'sakoni''.⁵

(Menggunakan Bahasa Madura. Karena lingkungan saya memakai Bahasa Madura. Tetapi, terkadang disesuaikan juga. Ketika misal saya bertemu orang Jawa dan orang itu tidak bisa berbahasa Madura, saya memakai Bahasa Indonesia meskipun sedikit).

Dari hasil wawancara tersebut, dijelaskan bahwa Bahasa Madura tetap digunakan secara luas oleh masyarakat di Desa Sokobanah Laok, ketika akan melakukan komunikasi. Namun, terjadi sedikit pergeseran, akibat adanya beberapa faktor. Faktor yang pertama yaitu adalah adanya mitra tutur yang kadang menggunakan Bahasa Indonesia, dan faktor yang kedua yaitu, masyarakat yang bekerja di luar mulai terbiasa dengan bahasa di tempat bekerjanya. Tetapi meskipun demikian, faktor-faktor tersebut sampai saat ini tidak bisa menggeser Bahasa Madura, karena dari hasil observasi dan wawancara itu pun dijelaskan bahwa Bahasa Madura tetap digunakan secara luas dan kental meskipun terkadang dicampur dengan bahasa lain.

2. Wujud Penggunaan *Onḍhâgghâ Bhâsa Enjâ'-iyâ* dalam Interaksi Sosial di Desa Sokobanah Laok

Bahasa Madura memiliki tiga tingkatan bahasa. Tingkatan Bahasa Madura yang pertama, yaitu tingkatan kasar yang disebut *onḍhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ*. Wujud atau bentuk penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ* dalam interaksi masyarakat di Desa Sokobanah Laok pada penelitian ini, akan dilihat dari beberapa masyarakat yang telah dipilih oleh peneliti untuk dijadikan informan dan objek penelitian. Data diambil dari hasil wawancara dan juga diambil dari komunikasi dalam interaksi yang

⁵ H. Rofik, Masyarakat Desa Sokobanah Laok, Wawancara Langsung (25 Desember 2021)

dilakukan beberapa informan tersebut dengan masyarakat Desa Sokobanah Laok yang lain dalam bentuk penyajian dialog.

Wujud penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ* dalam interaksi masyarakat Desa Sokobanah Laok ada yang penggunaannya sesuai dengan aturan dan ada pula yang tidak sesuai dengan aturan. Salah satu masyarakat Desa Sokobanah Laok, yaitu Ibu Azizah mengatakan:

*“Onḍhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ mon kaulâ ghun coma é angghuy ka ana'en kaulâ sareng ka na'ana' sé saomoran bân anaen kaulâ.”*⁶
(*Onḍhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ* kalau saya hanya menggunakannya kepada anak saya dan anak-anak yang seumuran dengan anak saya)

Ibu Azizah ketika berbicara menggunakan Bahasa Madura dan menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ* hanya ketika beliau berbicara kepada anaknya. Hal tersebut, sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Berikut ini data yang peneliti peroleh ketika Ibu Azizah sedang melakukan interaksi dengan anaknya. Data ini diambil saat Ibu Azizah melakukan interaksi dengan anaknya, beliau menyuruh anaknya untuk mengambilkan sandal warna coklat yang ada di kamarnya tepatnya di bawah kasur.

Teks 1

Azizah : *Fi! Sandal jih kalak é kamar Fi* (Fi! Ambilkan sandal di kamar)
 Fia : *É péd dimah Ma'?* (di sebelah mana Ma?)
 Azizah : *Ajiyâh neng é bâbâna kasor Fi* (itu di bawah Kasur Fi)
 Fia : *Sébârnah coklat réah?* (Yang warna coklat ini?)
 Azizah : *Iyâ jiyâ. Ghibâh dâena' dhulih* (Iya itu. Tolong bawakan ke sini)

Pada dialog tersebut, Ibu Azizah dan anaknya sama-sama menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ*. Pemilihan tingkatan Bahasa

⁶ Azizah, Masyarakat Desa Sokobanah Laok, Wawancara Langsung (21 Desember 2021)

Madura *enjâ'-iyâ* yang digunakan oleh Ibu Azizah pada anaknya benar. Karena beliau berstatus sebagai orangtua dari anaknya. Pemilihan tersebut sesuai dengan aturan. Namun, terjadi kesalahan pemilihan tingkat Bahasa Madura yang dilakukan oleh anaknya. Anak dari Ibu Azizah seharusnya memakai *ondhâgghâ bhâsa* yang lebih halus yaitu *éngghi-enten* atau *éngghi-bhunten*, karena di dalam aturan penggunaan yang baik status dia adalah sebagai anak yang berbicara kepada orangtuanya sehingga dibutuhkan pemilihan yang benar untuk menunjukkan kesopanan.

Selain Ibu Azizah, peneliti juga mewawancarai Bapak H. Rofik tentang bagaimana wujud penggunaan *ondhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ* di dalam keluarga dan lingkungannya. Beliau mengatakan:

*“Mon enjâ'-iyâ, engkok neng keluarga ngangghuy ka tang ana' bhi' katang biné. Tabâ ka oréng sé lâbi ngodâ dâri engkok tabâ iyâ ka kancâh. Tang ana' ka engkok padâ ngangghuy enjâ'-iyâ, ajiyâh sala, tapé bhi' engkok ébâleih ta' rapah la mon ka engkok ngangghuy bhâsa enjâ'-iyâ mi' la pakghun akrab, kén mon ka oréng laén bhilebhi ka oréng sétowaan apa polé ka oréng toah kodhu ngangghuy éngghi-enthen”*⁷

(Kalau *enjâ'-iyâ* dalam keluarga, saya menggunakannya kepada anak saya dan istri. Atau kepada orang yang lebih muda dari saya atau kepada teman saya. Anak saya juga menggunakan *enjâ'-iyâ*, hal tersebut sebenarnya salah. tetapi saya mengajari mereka untuk tidak apa-apa menggunakan *enjâ'-iyâ* kepada saya agar tetap akrab. Namun, jika berbicara pada orang yang usianya lebih tua apa lagi pada orangtua maka harus menggunakan *éngghi-enthen*)

Wujud penggunaan *ondhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ* yang digunakan keluarga Bapak H. Rofik ada yang sesuai aturan dan ada pula yang tidak sesuai. Dari hasil wawancara tersebut Bapak H. Rofik mengatakan bahwa beliau menggunakan *ondhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ* jika berbicara pada anaknya, kepada istrinya, kepada orang yang usianya lebih muda dari

⁷ H. Rofik, Masyarakat Desa Sokobanah Laok, Wawancara Langsung (25 Desember 2021)

dirinya dan juga kepada teman akrabnya. Namun, Bapak H. Rofik juga mengatakan bahwa anaknya juga menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ* ketika berkomunikasi dengan dirinya. Penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ* yang digunakan anak Bapak H. Rofik terhadap orangtunya tidak sesuai aturan. Meskipun hal tersebut diperbolehkan dan sesuai ajaran Bapak H. Rofik sendiri, dengan alasan untuk tetap menjaga keakraban.

Dari hasil pengamatan peneliti, wujud penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ*. yang dilakukan Bapak H. Rofik ketika berninteraksi dengan keluarga ataupun lingkungannya sesuai dengan apa yang disampaikan. Berikut dialog hasil pengamatan peneliti disaat Bapak H. Rofik sedang berbincang santai dengan salah satu temannya.

Teks 2

- H. Rofik : *Bhâbenga kakéh dâ'râma, ta' bucok ?* (Bagaimana bawangnya kamu? Tidak busuk?)
- Teman : *Ta' bucok apah. Pas adhâ' sakalé mon tang andhi'* (Busuk semua. Tidak ada sisanya sama sekali)
- H. Rofik : *É ngala' ka Jhi Durahman kan? Ngala' bârâmpa ghintal kén?* (Beli ke H. Durahman kan? Memangnya beli berapa kintal?)
- Teman : *Ngala' duwâ' satenga engkok, jhâ' engkok niat ta' ngalaah ka roah kén pas é bukuin.* (Beli dua setengah kintal. Saya sebenarnya tidak berniat untuk beli ke dia tapi ternyata sudah dicatat)

Dalam data tersebut bapak H. Rofik menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ* ketika berbicara dengan temannya, begitupun temannya juga menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ* dalam merespon percakapan Bapak H. Rofik. Pemilihan penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ* yang digunakan oleh Bapak H. Rofik dan temannya sesuai

aturan. Karena dalam dialog tersebut hubungan Bapak H. Rofik dan mitra tuturnya adalah teman akrab.

Peneliti juga mewawancarai Bapak Mohasim dan melakukan pengamatan secara langsung tentang bagaimana penggunaan *ondhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ* di dalam keluarga dan lingkungan Bapak Mohasim. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan Bapak Mohasim ketika ditanya tentang wujud penggunaan *ondhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ* di dalam keluarga dan lingkungannya.

“*Enjâ'-iyâ* biasanya dipakai dari orangtua ke anak. Atau disesuaikan dengan usia, dari usianya yang lebih tua kepada orang yang usianya lebih muda”⁸

Menurut Bapak Mohasim *enjâ'-iyâ* digunakan dari kedua orangtua kepada anaknya atau dari orang yang usianya lebih tua kepada orang yang usianya lebih muda. Namun, dari pengamatan peneliti yang dilakukan di keluarga dan lingkungan Bapak Mohasim, peneliti menemukan ketidaktepatan penggunaan *ondhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ*. Anak Bapak Mohasim menggunakan *ondhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ* juga terhadap kedua orangtuanya, pemilihan *ondhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ* yang digunakan anak Bapak Mohasim ketika berbicara dengan kedua orangtuanya adalah pemilihan yang salah. Berikut ini dialog Bapak Mohasim dengan anaknya, ketika anaknya meminta tolong kepada Bapak Mohasim untuk mengupas kelapa.

Teks 3

Anak : *Bi, pekkaaghi rapa dhughânah Bi* (Bi, kupasin kelapanya Bi)

⁸ Mohasim, Masyarakat Desa Sokobanah Laok, Wawancara Langsung (24 Desember 2021)

- Mohasim : *Pekka dhibi' ta' taoh apa Ni'?* (Tidak bisa kupas sendiri Nak?)
- Anak : *Iyâ taoah engkok mon mekka dhuggân Bi, jhâ' rajâ* (Mau tau gimana Bi kalo kupas kelapa, ini kan besar)
- Mohasim : *Iyeh marenah. Eya' Abi ghik bedâ tamoya.* (Iya nanti Nak. Abi masih ada tamu)

Pada dialog tersebut, anak Bapak Mohasim menggunakan *ondhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ* ketika meminta tolong pada Bapak Mohasim untuk mengupas kelapa. Pemilihan tingkatan bahasa *enjâ'-iyâ* yang digunakan anak Bapak Mohasim adalah pemilihan yang salah dan tidak sesuai aturan. Seharusnya anak Bapak Mohasim memilih menggunakan *ondhâgghâ bhâsa éngghi-enten* atau *éngghi-bhunten*, karena statusnya adalah seorang anak yang berbicara dengan orangtuanya.

Peneliti juga melakukan wawancara pada salah satu masyarakat Desa Sokobanah Laok yang masih muda yaitu Ibu Anis. Beliau merupakan salah satu masyarakat Desa Sokobanah Laok. Ketika ditanya bagaimana wujud penggunaan *ondhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ* di dalam keluarga dan lingkungan masyarakatnya, beliau mengatakan:

*“Ondhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ saya biasanya menggunakan kepada adik saya ataupun orang yang lebih muda dari saya”.*⁹

Ibu Anis mengatakan bahwa wujud penggunaan *ondhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ* biasanya digunakan kepada adiknya atau orang yang lebih muda dari beliau. Wujud penggunaan *ondhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ* yang digunakan Ibu Anis ketika berbicara dengan adiknya atau orang yang lebih muda darinya adalah penggunaan yang benar dan sesuai aturan. Hal

⁹ Anis Fbriyatus Sholehah, Masyarakat Desa Sokobanah Laok, Wawancara Langsung (26 Desember 2021)

tersebut, dikarenakan status Ibu Anis lebih tua dari pada adiknya dan orang yang usianya lebih muda dari dirinya.

Berikut ini data hasil dari pengamatan peneliti yang diambil saat Ibu Anis sedang duduk santai dan melakukan komunikasi dengan salah satu saudara sepupunya.

Teks 4

- Sepupu : *Abeliâ lakghu' Bak?* (Mau balik besok Bak?)
 Anis : *Iyeh Léék, jhâ' engkok lakghuk masok pagi ka kantor* (Iya Dek, aku besok masuk kantor pagi)
 Sepupu : *Lébât dhâ' laok dina' réah kakéh yâ Bak?* (Lewat selatan sini Bak?)
 Anis : *Iyâ jhâ' lekasân Léék. Iyeh kén mon ojhân roah kadhâng lébât berâ' engkok* (Iya, karna lebih cepat Dek. Tapi kalo hujan aku lewat barat)

Pada dialog yang dilakukan Ibu Anis dan saudara sepupunya tersebut, wujud penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ* yang digunakan oleh Ibu Anis sesuai dengan aturan. Karena dalam komunikasi tersebut, Ibu Anis merupakan orang yang usianya lebih tua dari mitra tuturnya, sedangkan pemilihan wujud *onḍhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ* yang digunakan oleh sepupunya salah. Karena status sepupu Ibu Anis usianya lebih muda dari Ibu Anis. Hal tersebut, dibuktikan dari cara Ibu Anis memanggil sepupunya dengan kata *Alék* yang dalam bahasa Indonesian memiliki arti kata adik.

3. Wujud Penggunaan *Onḍhâgghâ Bhâsa Éngghi-enten* dalam Interaksi Sosial di Desa Sokobanah Laok

Tingkatan Bahasa Madura yang kedua adalah *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten*. Wujud penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* dalam interaksi sosial masyarakat di Desa Sokobanah Laok dalam penelitian ini

akan dilihat dari beberapa masyarakat yang telah dipilih peneliti untuk dijadikan informan dan objek penelitian, seperti halnya pada wujud penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ*. Data diambil dari hasil wawancara dan juga diambil dari komunikasi dalam interaksi yang dilakukan beberapa informan tersebut dengan masyarakat Desa Sokobanah Laok yang lain dalam bentuk penyajian dialog.

Berikut ini wawancara dengan salah satu masyarakat yaitu Ibu Azizah tentang wujud penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* di dalam keluarga dan lingkungannya, beliau mengatakan:

*“Onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten mon ghulâ é angghuy ka séraa bhâi mau ka sé ngodâen apalagi ka sétowaan karna ampon biasa, kecuali ana' bhân na'kana' sé saomoran bân ana'en ghulâ ngangghuy enjhâ' iyâ. Apa lagi mon é delâm keluarga ka lake harus mon ghulâ ngangghuy onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten meskipun atokar”*¹⁰

(*Onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* kalau saya dipakai ketika berbicara kepada siapa saja, mau kepada yang lebih muda apalagi kepada yang lebih tua, karena sudah terbiasa. Kecuali, kepada anak saya dan juga kepada anak-anak yang seumuran dengan anak saya maka saya memakai *enjâ'-iyâ*. Apalagi kalau di dalam keluarga ketika berbicara kepada suami, saya harus tetap menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* meskipun sedang berantem)

Ibu Azizah menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* kepada siapapun kecuali anak dan anak kecil yang seumuran dengan anaknya. Beliau mengatakan bahwa kepada siapapun, baik berbicara kepada orang yang usianya lebih muda apalagi yang usianya lebih tua beliau menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten*. Pemilihan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* di dalam keluarganya juga digunakan beliau ketika berbicara dengan suaminya. Wujud penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* yang dipilih Ibu Azizah ketika berbicara dengan siapapun kecuali

¹⁰ Azizah, Masyarakat Desa Sokobanah Laok, Wawancara Langsung (21 Desember 2021)

anaknya benar. Termasuk penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* ketika berbicara dengan orang yang usianya lebih muda. Hal tersebut benar, karena menunjukkan sikap sopan tidak terbatas kepada siapapun, baik itu kepada yang usianya lebih muda apalagi kepada orang yang usianya lebih tua.

Data hasil pengamatan peneliti disaat Ibu Azizah berbicara dengan salah satu masyarakat Desa Sokobanah Laok yang sedang membeli kain batik di tokonya, sebagai berikut:

Teks 5

- Pembeli : *Mi' burlébur batiken réah Yu* (Bagus-bagus bajunya Bak)
- Azizah : *Éngghi Lek, dâteng beri' nikah* (Iya Dek, baru kemarin dateng)
- Pembeli : *Mon ka engkok sédimah sé lébur réah yâ Yu?* (Kalua buat aku kira-kira yang mana yang cocok ya Bak?)
- Azizah : *Nika sé ghir témor lébur mon ka sampéan Lék, manis.* (Itu yang sebelah timur bagus kalo ke kamu Dek, manis)

Penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* yang digunakan oleh Ibu Azizah kepada pembeli tersebut benar. Meskipun usia pembeli tersebut lebih muda dari Ibu Azizah yang dibuktikan dengan panggilan “*alék*” oleh Ibu Azizah, pemilihan wujud *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* yang digunakan beliau tidak bisa disalahkan, karena selain Ibu Azizah berstatus sebagai penjual yang harus sopan pada pembeli, Ibu Azizah juga sudah terbiasa menggunakan *éngghi-enten* kepada siapapun kecuali anaknya. Namun, terjadi kesalahan dari pembeli. Pada dialog tersebut pembeli menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa enjhâ' iyâ*, pemilihan *enjhâ' iyâ* yang digunakan pembeli salah karna tidak sesuai aturan. Meskipun dia

berstatus sebagai pembeli seharusnya dia menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* kepada Ibu Azizah karena usia dia lebih muda dari Ibu Azizah, sehingga kesopanan tetap diperlukan.

Peneliti juga melakukan wawancara pada Bapak H. Rofik untuk mengetahui wujud penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* di keluarga dan lingkungannya. Beliau mengatakan:

*“Mon éngghi-enten é angghuy ka oréngtowah, ka tarétan sé towaan, tabâ aka oréng sé ta’ paté kenal”*¹¹

(Kalau *éngghi-enten* biasanya dipakai kepada orangtua, kepada saudara yang lebih tua, atau kepada orang yang tidak terlalu kenal).

Pada wawancara tersebut Bapak H. Rofik mengatakan bahwa wujud penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* di dalam interaksi keluarganya ataupun lingkungannya digunakan ketika berbicara pada kedua orangtuanya, kepada saudaranya yang usianya lebih tua atau juga kepada orang yang tidak terlalu dikenal. Wujud penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* tersebut sesuai aturan. Karena ketika berbicara dengan kedua orangtuanya statusnya sebagai seorang anak, ketika berbicara dengan saudaranya yang usianya lebih tua statusnya sebagai orang yang usianya lebih muda dan ketika berbicara pada orang yang tidak terlalu dikenal statusnya sebagai orang yang tidak akrab, sehingga juga dibutuhkan kesopanan. Namun, dari hasil pengamatan peneliti, Bapak H. Rofik tidak menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa enjha’ iyah* ketika berbicara pada kedua orangtuanya. Berikut ini percakapan Bapak H. Rofik dengan orangtuanya ketika sedang membersihkan bawang yang akan ditanam.

¹¹ H. Rofik, Masyarakat Desa Sokobanah Laok, Wawancara Langsung (25 Desember 2021)

Teks 6

- H. Rofik : *Sé ghir témor roah é angkoah kabhi Mi?* (Yang ada di sebelah timur itu mau dipindah semua Mi?)
 Orangtua : *Iyâ ghibâ kabhi pas sakaléh mi' lé lekas maréh* (Iya bawa semua saja biar cepat selesai)

Penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa enjhâ' iyâ* yang digunakan Bapak H. Rofik pada kedua orangtunya salah karena tidak sesuai aturan. Seharusnya Bapak H. Rofik menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* atau *éngghi-bhunten* kepada kedua orangtunya. Hal tersebut dikarenakan status Bapak H. Rofik adalah anak yang sedang berbicara dengan orangtuanya, sehingga seharusnya dibutuhkan kesopanan.

Data lain juga peneliti peroleh saat Bapak H. Rofik berbicara pada saudaranya yang berusia lebih tua darinya. Data tersebut diambil saat Bapak H. Rofik dan saudaranya selesai menemui tamu yang hendak menawar mobil yang dijual.

Teks 7

- H. Rofik : *Teros dhâddhi nabâr sanapah kak jhi?* (Jadi nawar berapa kak Haji?)
 Saudara : *Épenta satos pa'polo léma' pakghun* (Tetap ditawarkan seratus empatpuluh lima)
 H. Rofik : *Empon tingghâl ghâllu jhâ' andi paréng aghi mon sanika* (Jangan dulu dikasi kalo Cuma segitu)
 Saudara : *Ta' iyâ pas roghi berempah* (Iya, kalo dikasih jadi rugi berapa)

Penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* yang digunakan oleh Bapak H. Rofik ketika berbicara dengan saudaranya yang berusia lebih tua benar dan sesuai aturan. Hal tersebut, karena status Bapak H. Rofik berusia lebih muda dari saudaranya. Begitu pula dengan penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa enjhâ'-iyâ* yang digunakan saudara Bapak H. Rofik juga benar. Karena dalam percakapan tersebut status saudaranya berusia lebih

tua dari Bapak H. Rofik, sehingga pemilihan *onḍhâgghâ bhâsa enjhâ'-iyâ* yang digunakan tidak salah.

Peneliti juga mewawancarai masyarakat Desa Sokobanah Laok yang lain yaitu Bapak Mohasim mengenai wujud penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* yang digunakan di dalam keluarga dan juga lingkungannya. Berikut ini hasil wawancara dengan Bapak Mohasim mengenai penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten*.

“*Onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* itu digunakan anak kepada orangtuanya atau digunakan orang yang muda ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Tetapi, kadang-kadang di lingkungan saya orang yang lebih tua juga menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* ini, meskipun kepada orang yang lebih muda. Karena apa? Karena untuk memberi pelajaran kepada yang lebih muda”¹²

Pada wawancara tersebut menurut Bapak Mohasim *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* digunakan oleh anak kepada kedua orangtuanya atau orang yang berusia muda ketika berbicara kepada orang yang berusia lebih tua. Namun, dalam lingkungannya terkadang orang yang usianya lebih tua pun juga menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* tersebut meskipun berbicara kepada yang berusia lebih muda. Hal tersebut, bermaksud untuk memberikan pelajaran kepada generasi muda tentang *onḍhâgghâ bhâsa* yang halus.

Dari hasil pengamatan peneliti, Bapak Mohasim benar menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* ketika berbicara dengan orang yang berusia lebih tua. Berikut ini percakapan Bapak Mohasim dengan salah satu orangtua pada saat beliau menemui saudaranya yang baru datang dari Malaysia.

¹² Mohasim, Masyarakat Desa Sokobanah Laok, Wawancara Langsung (24 Desember 2021)

Teks 8

- Mohasim : *Sampéan Bu' Ri?* (Kamu Buk Ri?)
 Orangtua : *Iyâ rapah cong* (Iya Nak)
 Mohasim : *Oning dâri séra sampéan jhâ' Bhi' Misna deteng?* (Tau dari siapa kalo Bik Misna datang)
 Orangtua : *Taoh dâri Sappak beri' ka roma cong. Deânak engkok pas ngajhâk Ma' Maddehrinah* (Tahu dari Sappak, kemarin dia kerumah. Iya sudah saya ke sini bersama Bapak Maddahrinya)

Pada data dialog tersebut Bapak Mohasim menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* ketika berbicara dengan salah satu orangtua yang datang ke rumah saudaranya. Penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* yang dipilih oleh Bapak Mohasim ketika berbicara dengan orang yang usianya lebih tua benar dan sesuai aturan. Karena pada komunikasi tersebut Bapak Mohasim usianya lebih muda dari lawan bicaranya, sedangkan pada orangtua yang menjadi mitra tutur Bapak Mohasim pun juga benar. Orangtua tersebut memilih menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa enjhâ'-iyâ* ketika berbicara dengan Bapak Mohasim. Hal tersebut, juga benar karena orangtua tersebut berusia lebih tua dari Bapak Mohasim sehingga pemilihan *enjhâ'-iyâ* tidak salah dan sesuai aturan.

Wawancara lainnya mengenai wujud penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten*, juga dilakukan peneliti kepada Ibu Anis. Beliau juga merupakan salah satu masyarakat Desa Sokobanah Laok. Beliau mengatakan:

“*Onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* saya menggunakannya kepada orangtua saya atau yang lebih tua dari saya. Ketika di lingkungan, saya pun menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* jika berbicara pada orang yang lebih tua, apalagi orang yang lebih tua

dari saya itu tidak akrab dengan saya dan juga dianggap harus terlihat dihormati.¹³

Pada wawancara tersebut Ibu Anis mengatakan bahwa wujud penggunaan *ondhâgghâ bhâsa éngghi-enten* di dalam keluarganya digunakan ketika berbicara kepada kedua orangtuanya dan juga ketika berbicara dengan orang yang usianya lebih tua darinya. Beliau juga menjelaskan di dalam lingkungannya pun beliau menggunakan *ondhâgghâ bhâsa éngghi-enten* kepada orang yang berusia lebih tua darinya, apa lagi orang tua yang tidak akrab dan dianggap harus dihormati. Pemilihan *ondhâgghâ bhâsa éngghi-enten* yang digunakan Ibu Anis ketika berbicara dengan kedua orangtuanya dan orang yang usianya lebih tua darinya adalah penggunaan yang benar dan sesuai aturan.

Berikut ini hasil pengamatan peneliti pada saat Ibu Anis sedang duduk santai dengan adiknya dan kemudian dipanggil untuk makan oleh orangtuanya.

Teks 9

- Orangtua : *Tak ngakanah Nis?* (Tidak mau makan Nis?)
 Anis : *Enten Mi, ghulâ ghi' kenyang. Pola alâk Mi* (tidak Mi, aku masih kenyang. Mungkin Dik maumakan Mi)
 Adik : *Éngghi Mi ghulâ adhâerâ ken ghi' mondhudâ sandal ka attas.* (Iya Mi aku mau makan tapi masih mau ambil sandal ke atas)
 Orangtua : *Iyâ dhuliân mon ngakanah Il, lé ta' malem pas* (Iya cepatan kalau mau makan Il, biar ga kemalaman).

Pada data tersebut Ibu Anis dan adiknya sama-sama menggunakan *ondhâgghâ bhâsa éngghi-enten* ketika berbicara kepada orangtuanya.

¹³ Anis Febriyatus Sholehah, Masyarakat Desa Sokobanah Laok, Wawancara Langsung, (26 Desember 2021)

Pemilihan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* yang dipilih Ibu Anis dan adiknya benar dan sesuai aturan. Hal tersebut, dikarenakan Ibu Anis dan adiknya berbicara kepada orangtuanya sehingga dibutuhkan pemilihan *onḍhâgghâ bhâsa* yang sopan. Pemilihan *onḍhâgghâ bhâsa enjhâ'-iyâ* yang dipilih orangtua Ibu Anis pun benar dan sesuai aturan. Karena dalam percakapan tersebut status beliau sebagai orangtua yang bicara pada anaknya sehingga tidak dibutuhkan pemilihan bahasa yang harus sopan.

4. Wujud Penggunaan *Onḍhâgghâ Bhâsa Èngghi-bhunten* dalam Interaksi Sosial di Desa Sokobanah Laok

Tingkatan bahasa Madura yang ketiga atau yang paling tinggi adalah *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten*. Wujud penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten* dalam interaksi masyarakat di Desa Sokobanah Laok dalam penelitian ini akan dilihat dari beberapa masyarakat yang telah dipilih untuk dijadikan informan dan objek penelitian. Data diambil dari hasil wawancara dan juga diambil dari komunikasi dalam interaksi yang dilakukan informan dengan beberapa masyarakat Desa Sokobanah Laok lainnya dalam bentuk penyajian dialog.

Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat Desa Sokobanah Laok yaitu Ibu Azizah, mengenai wujud penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten*. Beliau mengatakan:

*“Onḍhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten sareng onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten écampor mon ghulâ, pas ngangghuy kaséraah bhâi pokok salaén ana' sareng nakana' sé saomoran sareng ana'ân ghulâ. Anapah mi' ghulâ tetap aghunaaghi kaesah bhâih karna arasah ta' cangkolan bân polé mon ngangghuy onḍhâgghâ bhâsa sé alos kédingnah kaesah nyaman”*¹⁴

¹⁴ Azizah, Masyarakat Desa Sokobanah Laok, Wawancara Langsung (21 Desember 2021)

(*Onḍhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten* dan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* saya campur. Dan saya gunakan ketika berbicara dengan siapapun kecuali anak dan anak-anak yang seumuran dengan anak saya. Kenapa saya tetap menggunakannya? Karena saya merasa tidak kurang ajar pada orang lain dan juga jika menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa* yang halus kedengarannya itu enak.)

Pada wawancara tersebut Ibu Azizah mengatakan bahwa beliau menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten* dicampur dengan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* yang beliau pakai ketika berbicara kepada siapapun kecuali anak dan anak-anak yang seumuran dengan anaknya. Pemilihan tersebut benar dan penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa* yang dicampur pun benar karena tepat untuk mencerminkan rasa hormat atau sopan santun seseorang pada mitra tuturnya. Jadi, tidak selamanya penggunaan yang tidak sesuai aturan selalu salah jika tujuannya tetap menampilkan rasa hormat pada orang lain.

Pada pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, ketika Ibu Azizah berkomunikasi dengan siapapun baik yang usianya lebih tua atau yang usianya lebih muda, *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten* ternyata sama sekali tidak ditemukan penggunaannya. Dari hasil pengamatan peneliti, *onḍhâgghâ bhâsa* yang digunakan oleh Ibu Azizah ketika berbicara dengan siapapun kecuali anak dan yang seumuran dengan anaknya, hanya *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten*.

Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Sokobanh Laok yaitu Bapak H. Rofik, mengenai wujud penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten*, beliau mengatakan:

*“Èngghi-bhunten mon engkok biasanah é angghuy ka golongnah kéyaé, ustad otabâ lora dhekiyeh roah Bhing.”*¹⁵

¹⁵ H. Rofik, Masyarakat Desa Sokobanh Laok, Wawancara Langsung (25 Desember 2021)

(*Éngghi-bhunten* kalau saya biasanya menggunakannya ketika berbicara dengan golongan Kiyai, Ustad atau anak dari seorang kiyai)

Pada wawancara tersebut Bapak H. Rofik mengatakan bahwa penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten* hanya digunakan ketika berbicara dengan seorang kiyai, ustad atau *lora* (sebutan untuk anak kiyai). Penggunaan tersebut benar dan sesuai aturan. *Onḍhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten* sebagai tingkat bahasa yang paling halus memiliki arti kesopanan yang sangat tinggi. Oleh sebab itu, penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten* dalam aturannya memang salahsatunya digunakan pada kiyai, ustad atau lora. Namun, sebenarnya sebagai tingkat bahasa yang paling halus, penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten* bisa digunakan ketika berbicara dengan siapapun dan tidak hanya terbatas pada kiyai, ustad atau lora. Karena dalam aturannya penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten* juga bisa digunakan ketika berbicara pada kedua orangtua, sesepuh dan semacamnya.

Apa yang disampaikan Bapak H. Rofik tentang wujud penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten* memang benar. Karena dari hasil pengamatan peneliti jarang sekali ditemukan penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten* di keluarga Bapak H. Rofik dan juga di lingkungannya. Berikut ini sempat ditemukan data saat Bapak H. Rofik berbicara dengan seorang laki-laki yang memiliki sebuah yayasan dan juga memang dipanggil kiyai oleh masyarakat setempat. Pembicaraan tersebut terjadi saat Bapak H. Rofik hendak berangkat ke sawah.

Teks 10

- H. Rofik : *Méyosah kaemah Ké?* (Mau kemana Ki?)
 Kiyai : *Èntara ka laok é sabâ roh Jhi. Andhiân kakéh é landuk la Jhi? Andien engkok longsor* (Mau ke sawah di selatan itu Ji. Punya kamu sudah dicangkul Ji? Punya saya longso)
 H. Rofik : *Èngghi. Kaaghungnah abdhinah longsor jhugân Ke* (Iya. Punya saya juga longsor Ki)

Pada data tersebut Bapak H. Rofik menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten* ketika berbicara dengan mitra tuturnya. Pemilihan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten* tersebut benar karna pada dialog tersebut lawan bicara Bapak H. Rofik, adalah seorang pemilik yayasan yang dihormati bahkan beliau adalah seorang Kiyai. Oleh karena itu, memang dibutuhkan penggunaan tingkatan bahasa yang halus sebagai bentuk hormat dan rasa sopan santun. *Onḍhâgghâ bhâsa enjhâ'-iyâ* yang digunakan oleh Kiyai tersebut juga benar. Karena selain beliau juga sudah sepuh, beliau juga seorang kiyai sehingga jika menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa enjhâ'-iyâ* kepada orang yang memiliki status sosial yang tidak terlalu terhormat dan memiliki usia lebih muda, benar dan sesuai aturan.

Wawancara dengan masyarakat Desa Sokobanah Laok lainnya juga dilakukan kepada Bapak Mohasim. Beliau mengatakan:

“*Onḍhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten* sama halnya dengan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* digunakan kepada orangtua atau orang yang lebih tua”¹⁶

Bapak Mohasim mengatakan bahwa penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten* digunakan seperti halnya penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* yaitu digunakan kepada kedua orangtua dan orang yang berusia lebih tua. Penggunaan tersebut benar karna memang antara

¹⁶ Mohasim, Masyarakat Desa Sokobanah Laok, Wawancara Langsung (24 Desember 2021)

onḍhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten dan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* hampir sama namun, lebih halus dan lebih tinggi penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten*. Dalam aturannya pun penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten* dan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* memang hampir sama. Ketika mitra tuturnya adalah seorang kiyai, ustad atau keluarga dari seorang kiyai maka menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten* lah yang benar karna *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten* lebih halus dan tinggi.

Pada hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten* dalam keluarga Bapak Mohasim dan lingkungannya tidak ditemukan. Ketika beliau berbicara dengan mertua dan orang yang berusia lebih tua, baik di dalam keluarga dan di sekitarnya pun, Bapak Mohasim ditemukan hanya menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* tidak ditemukan penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten*.

Wawancara dengan masyarakat Desa Sokobanah Laok lainnya yaitu bersama Ibu Anis, beliau mengatakan:

“*Éngghi-bhunten* kalau saya biasanya digunakan ketika berbicara kepada sesepuh, para ulama dan guru-guru di madrasah.”¹⁷

Ibu Anis mengatakan bahwa beliau menggunakan *éngghi-bhunten* hanya ketika berbicara dengan sesepuh, para ulama dan guru-guru yang ada di sekolah madrasah. Penggunaan tersebut benar dan sesuai aturan, karena dalam aturannya, jika berbicara kepada sesepuh, seorang ulama dan guru maka diperlukan menggunakan *éngghi-bhunten* sebagai tingkatan

¹⁷ Anis Febriyatus Sholeheh

yang paling halus. Namun, penggunaan tersebut tidak hanya terbatas pada sesepuh, ulama dan guru saja. Karena sebagai tingkatan yang paling halus dan sopan, *éngghi-bhunten* bisa digunakan kepada siapapun.

Apa yang disampaikan Ibu Anis sesuai dengan pengamatan yang dilakukan peneliti. Dari hasil pengamatan peneliti, tidak ditemukan penggunaan *éngghi-bhunten*. Hal tersebut, karena pada saat peneliti melakukan penelitian, Ibu Anis tidak ditemukan melakukan percakapan dengan sesepuh, ulama ataupun seorang guru.

5. Keberadaan Penggunaan *Onḍhâgghâ Bhâsa* dalam Interaksi Sosial Masyarakat di Desa Sokobanah Laok

Masyarakat Desa Sokobanah Laok adalah masyarakat yang bisa dibbilang masih sangat percaya akan ajaran-ajaran orang-orang terdahulu atau sesepuh terdahulu, yang biasa mereka sebut *lalamanah réng seppo*. Ajaran-ajaran sesepuh ini sebagian masih dipercaya oleh masyarakat desa tersebut. Penggunaan tingkat tutur Bahasa Madura yang disebut *onḍhâgghâ bhâsa Madura* pun termasuk salah satu ajaran sesepuh yang masih dipercaya sebagai salah satu norma atau aturan dan tolak ukur untuk menilai kesopanan seseorang yang harus dipatuhi oleh masyarakat di Desa Sokobanah Laok. Hal ini, seperti yang dinyatakan bapak Kepala Desa Sokobanah Laok saat ditanya tentang hal tersebut, beliau mengatakan:

“Masyarakat masih sangat percaya tentang anggapan bahwa penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa* yang baik dan benar dapat menjadi tolak ukur menilai kesopanan seseorang. Karena dengan hal tersebut, juga menjadikan tolak ukur kita menilai pergaulan seseorang baik dari sikap pribadi, kepribadiannya. Bagaimana juga

menilai pendidikan seseorang dan lain-lainnya. Jadi masih sangat-sangat dipercaya.”¹⁸

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa ajaran nenek moyang tentang penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa* yang baik dan benar akan menunjukkan kesopanan seseorang, masih dipercaya dan masih dipakai oleh masyarakat Desa Sokobanah Laok. Penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa* yang baik dan benar dapat dilihat disaat seseorang menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa* tersebut dalam pergaulannya. Hal itu dapat dilihat dengan, wujud *onḍhâgghâ bhâsa* yang manakah yang digunakan orang tersebut ketika berbicara dengan mitra tuturnya. Masyarakat mempercayai hal itu karna masyarakat menganggap *onḍhâgghâ bhâsa* yang baik dan benar hal yang sangat penting diterapkan dan digunakan dalam berkomunikasi agar dapat menunjukkan sikap sopan dan menghargai seseorang. Hal itu diperkuat oleh pernyataan Ibu Azizah salah satu masyarakat Desa Sokobanah Laok. Beliau mengatakan:

*“Menurut ghulâ onḍhâgghâ bhâsa sé tepa’ sangat-sangat penting. Karena mon ngangghuy onḍhâgghâ bhâsa sé tepa’ ghulâ kaesah ta’ arasah cangkolan ka oréng laén bân arasa todus. Bân beni ghun todus ka oréng mon ghulâ tapé arasah todus ka abhâ’ dhibi’ polé. Maksodâ mon ghulâ ngangghuy onḍhâgghâ bhâsa sé tepak sé bengalah atoba cangkolnah ka oréng kaesah arasah todus ka abhâ’ dhibi’. Napah polé mon ngangghuy onḍhâgghâ bhâsa nyaman kédingnah, é angghuy ka oréng kaesah sopan.”*¹⁹

(Menurut saya *onḍhâgghâ bhâsa* yang baik dan benar sangat-sangat penting. Karena ketika menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa* yang benar, saya tidak merasa tidak sopan kepada orang lain dan merasa malu. Dan bukan cuma malu pada orang lain tapi juga merasa malu pada diri sendiri. Maksudnya kalau saya menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa* yang benar untuk melawan atau tidak sopan pada orang lain saya marasa malu pada diri sendiri.

¹⁸ Indra Kusuma Iswadi, Kepala Desa Sokobanah Laok, Wawancara Langsung (28 Desember 2021)

¹⁹ Azizah, Masyarakat Desa Sokobanah Laok, Wawancara Langsug (21 Desember 2021)

Apalagi kalau menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa* juga enak didengar. Dipakai ketika berbicara pada orang itu sopan.)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak H. Rofik tentang pentingnya *onḍhâgghâ bhâsa* yang baik dan benar, beliau mengatakan:

*“Cé’ pentingah onḍhâgghâ bhâsa sé tâpa’ jiyeh. Karna ajiyâ ajherân molaéh sabhân dâri oréng towah lambhâ’ bân onḍhâgghâ bhâsa sé tepa’ jiyâ soal adhâp otabâ tatakrama.”*²⁰

(*Onḍhâgghâ bhâsa* yang benar sangat penting. Karena hal itu merupakan ajaran dari orangtua terdahulu dan *onḍhâgghâ bhâsa* yang benar itu juga mencerminkan adab dan sopan santun)

Pendapat yang sama tentang pentingnya *onḍhâgghâ bhâsa* juga disampaikan oleh Bapak Mohasim, salah satu masyarakat Desa Sokobanah Laok. Beliau mengatakan:

“Sangat penting untuk diterapkan. Karena dapat memberikan pelajaran pada generasi muda atau generasi selanjutnya untuk tetap menggunakan Bahasa Madura yang baik dan benar”²¹

Sementara itu, hal yang sama juga disampaikan oleh masyarakat Desa Sokobanah Laok lainnya, yaitu Ibu Anis. Beliau mengatakan:

“Jelas sangat penting menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa* yang baik dan benar ini. Karena dengan adanya *onḍhâgghâ bhâsa* kita bisa membedakan dengan siapa kita berkomunikasi. Misal kita berbicara dengan teman tidak harus terlalu formal. Kalau kita berkomunikasi dengan orang dewasa pastinya kita harus menggunakan bahasa yang lebih formal dan ketika kita berbicara dengan orang yang terhormat seperti kiyai, guru dan semacamnya, kita menggunakan bahasa yang tentunya bisa menunjukkan bentuk sopan santun kita.”²²

Kepala Desa Sokobanah Laok juga sangat menganggap *onḍhâgghâ bhâsa* yang benar sangat penting untuk digunakan oleh masyarakat Desa Sokobanah Laok. Ketika diwawancarai oleh peneliti, beliau mengatakan:

²⁰ H. Rofik, Masyarakat Desa Sokobanah Laok, Wawancara Langsung (25 Desember 2021)

²¹ Mohasim, Masyarakat Desa Sokobanah Laok, Wawancara Langsung (24 Desember 2021)

²² Anis Febriyatus Sholehah, Masyarakat Desa Sokobanah Laok, Wawancara Langsung (26 Desember 2021)

“Penggunaan *ondhâgghâ bhâsa* yang baik dan benar saya rasa sangat penting dan sangat diperlukan. Karena dilihat di semua lini apalagi instansi pendidikan, pondok pesantren dan semuanya sangat penting penggunaannya, apalagi di dalam masyarakat sehari-hari dalam pergaulan. Penggunaan Bahasa Madura yang baik dan benar itu juga merupakan salah satu bentuk bagaimana masyarakat berinteraksi di masyarakat, berinteraksi dengan yang lebih tua, tokoh, kiyai. Penggunaan *ondhâgghâ bhâsa* yang benar ini juga bagian dari sejarah dan kekentalan kita sebagai masyarakat Madura yang dikenal sebagai masyarakat yang beradab dan beretika.”²³

Dari hasil wawancara di atas, keberadaan penggunaan *ondhâgghâ bhâsa* yang benar masih dianggap sangat penting oleh masyarakat Desa Sokobanah Laok. Namun, dari hasil pengamatan peneliti penggunaan *ondhâgghâ bhâsa* dalam interaksi masyarakat di Desa Sokobanah Laok tidak selalu digunakan dengan baik dan benar. Dari hasil pengamatan ada yang ditemukan penggunaan dengan benar dan ada pula yang tidak. Hal tersebut, serupa dengan apa yang disampaikan Ibu Anis, beliau mengatakan:

“Untuk khususnya Desa sokobanah laok, saya tidak menjamin orang itu menggunakan Bahasa Madura yang baik dan benar semua. Karena di sini ada beberapa perbedaan, ada orang yang biasa menggunakan *ondhâgghâ bhâsa* dengan benar ada juga yang tidak, karena terkadang mereka menggunakannya sebagaimana kenyamanan mereka. Misalnya begini, tidak menutup kemungkinan orang disekitar saya ini tidak menggunakan Bahasa Madura yang halus kepada orangtuanya karena memang kebiasaan atau bahkan pembelajaran yang diberikan orangtuanya. Lalu misalnya di keluarga saya memang kita dari kecil diajarkan untuk berbahasa halus terhadap orangtua dan orang yang lebih tua dari kita. Akan tetapi, ada sebagian keluarga yang memang membiasakan menggunakan Bahasa Madura yang biasa saja meskipun terhadap orangtuanya, dengan beberapa alasan, salah satunya agar mengajarkan kedekatan emosional dengan anak.”²⁴

²³ Indra Kusuma Iswadi, Kepala Desa Sokobanah Laok, Wawancara Langsung (28 Desember 2021)

²⁴ Anis Febriyatus Sholehah, Masyarakat Desa Sokobanah Laok, Wawancara Langsung (26 Desember 2021)

Hal yang sama dikemukakan oleh Bapak H. Rofik ketika diwawancarai oleh peneliti. Beliau mengatakan:

“Onḍhâgghâ bhâsa é angghuy tepa’ apah enjhâ’ jiyâ tergantung pangajhârnah réng toanah molaéh ghi’ kéné’. Iyâ mon bhi’ réng towanah é ajhâri nganggyuh ondhâggâ bhâsa sé tepa’ iyâ nakana’ biasah atorok. Iyâ mon kén réng towah ngajhâri ngangghuy onḍhâgghâ bhâsa ta’ tepa’ iyâ nakana’ tak atorok ngangghuy sé tepa’. Iyâ pokoân tergantung pendidikna nakana’an dâri ghi’ kéné’. Dhâddhi ngangguhuy onḍhâgghâ bhâsa sé tepa’ apa enjhâ’ aroah tergantung oréngah”²⁵

(*Onḍhâgghâ bhâsa* digunakan benar atau tidak tergantung ajaran orangtuanya dari kecil. Iya kalau sama orangtuanya diajarkan menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa* yang benar maka anak akan terbiasa. Iya kalo memang orangtuanya mengajarkan penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa* yang tidak benar anak tidak akan ikut penggunaan yang benar. Jadi, pakai *onḍhâgghâ bhâsa* benar atau tidak itu tergantung orangnya)

Selain itu Bapak Mohasim juga mengatakan hal yang sama. Beliau mengatakan:

“Kalau di lingkungan saya penggunaan onḍhâgghâ bhâsa yang baik dan benar itu bermacam-macam. Karena tidak semuanya menguasai penggunaan onḍhâgghâ bhâsa dengan benar seperti penggunaan éngghi-bhunten dan juga éngghi-enten. Atau terkadang banyak yang seenaknya, istilahnya ketika berbicara itu seenaknya mereka. Makanya generasi kita atau anak-anak kita tetap diajari dengan penggunaan Bahasa Madura yang baik dan benar.”²⁶

Sementara itu, Ibu Azizah salah satu masyarakat Desa Sokobanah

Laok juga mengatakan:

“Ngangghuy onḍhâgghâ bhâsa sétepa’ kaesah acemmacem. Mon é lingkungnah ghulâ malarat tatanggâ sé ngangghuyâh onḍhâgghâ bhâsa sé tepa’ soalnya napah, karna akrab. Pas ngoca’ dhâ’nika ‘wés ra ta’ usa ngangghuy bhâsa alos kakéh ka engkok. Énga’ biasana wah’ tapé mon ghulâ ta’ bisa, ngangghuy onḍhâgghâ bhâsa sé alos karna ampon biasah molaéh dâri ghi’ mondruk.”²⁷

(Menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa* yang benar itu macam-macam. Kalau di lingkungan saya susah orang menggunakan *onḍhâgghâ*

²⁵ H. Rofik, Masyarakat Desa Sokobanah Laok, Wawancara Langsung (25 Desember 2021)

²⁶ Mohasim, Masyarakat Desa Sokobanah Laok, Wawancara Langsung (24 Desember 2021)

²⁷ Azizah, Masyarakat Desa Sokobanah Laok, Wawancara Langsung (21 Desember 2021)

bhâsa yang benar, kenapa begitu? Karena akrab. Terus akan ngomong ‘Sudah ga usah pakai bahasa halus kamu ke aku. Anggap kayak biasanya’ tapi kalau saya tidak bisa. Menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa* yang halus karna sudah biasa sejak dari mondok)

Berdasarkan data hasil wawancara di atas, keberadaan penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa* dalam interaksi di Desa Sokobanah Laok masih digunakan dan dilestarikan hingga saat ini. Masyarakat Desa Sokobanah Laok menganggap bahwa penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa* tersebut penting untuk diterapkan dan diajarkan. Masyarakat menganggap *onḍhâgghâ bhâsa* penting karena bisa menjadi alat untuk mengontrol sikap terhadap seseorang. Misalnya jika kita marah dengan seseorang maka untuk berisikap kasar merasa malu terhadap diri sendiri jika menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa* yang baik. Alasan lainnya, karena dengan adanya *onḍhâgghâ bhâsa* masyarakat bisa membedakan dengan siapa mereka berbicara. Selain itu juga masyarakat menganggap bahwa *onḍhâgghâ bhâsa* merupakan ajaran nenek moyang dan bagian dari sejarah orang Madura yang harus dilestarikan dan diajarkan kepada generasi muda.

Namun, meskipun *onḍhâgghâ bhâsa* dianggap penting penggunaannya, terdapat perbedaan pada masyarakat dalam menggunakannya. Tidak semua masyarakat Desa Sokobanah Laok menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa* dengan baik dan benar. Hal tersebut, terjadi karena tidak semua masyarakat Desa Sokobanah Laok paham dan mampu menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa* dengan baik terutama dalam menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa* yang halus, sehingga mereka menggunakannya sesuai kenyamanan yang memudahkan mereka. Selain itu, masyarakat juga tidak menggunakannya dengan benar karena merasa

tidak biasa, hal itu sebab didikan setiap masyarakat pada anaknya tentang bagaimana menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa* yang baik dan benar tidaklah sama.

B. Temuan Penelitian

1. Wujud Penggunaan *Onḍhâgghâ Bhâsa Enjhâ'-iyâ* dalam Interaksi Sosial di Desa Sokobanah Laok

Ditemukan wujud penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa enjhâ'-iyâ* dalam interaksi sosial di Desa Sokobanah Laok, yang sesuai aturan dan ada pula yang tidak sesuai. Sebagai tingkatan Bahasa Madura yang paling kasar, *onḍhâgghâ bhâsa enjhâ'-iyâ* menjadi *onḍhâgghâ bhâsa* yang tidak menampakkan kesopanan dalam berkomunikasi. Oleh sebab itu, wujud penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa enjhâ'-iyâ* ini, dalam masyarakat di Desa Sokobanah Laok digunakan oleh kedua orangtua yang berbicara dengan anaknya, contoh datanya yaitu:

Azizah : *Fi! Sandal jih kalak é kamar Fi* (Fi! Ambilkan sandal di kamar!)

Fia : *É péd dimah Ma'?* (Di sebelah mana Ma?)

Azizah : *Ajyâh neng é bâbâna kasor Fi* (Itu di bawah Kasur Fi)

Fia : *Sébârnah coklat réah?* (Yang warna coklat ini?)

Azizah : *Iyâ jiyâ. Ghibâh dâena' dhulih* (Iya itu. Tolong bawakan ke sini)

Selain itu *enjhâ'-iyâ* digunakan seorang suami yang berbicara pada istrinya. Seperti yang disampaikan Bapak H. Rofik dalam wawancaranya yaitu:

“Mon enjâ'-iyâ, engkok neng keluarga ngangghuy ka tang ana' bhi' katang biné”

(Kalau *enjâ'-iyâ*, saya dalam keluarga menggunakannya ketika berbicara kepada anak dan istri saya).

Onḍhâgghâ bhâsa enjhâ'-iyâ juga digunakan seorang saudara yang berbicara dengan saudaranya yang usianya lebih muda, seperti Ibu Anis ketika sedang berbicara dengan adik sepupunya berikut:

Sepupu : *Abeliâ lakghu' Bak?* (Mau balik besok Bak?)
 Anis : *Iyeh Lék, jhâ' engkok lakghuk masok pagi ka kantor* (Iya Dek, aku besok masuk kantor pagi)

Terdapat pula penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa enjhâ'-iyâ* yang digunakan seseorang ketika berbicara dengan teman akrabnya seperti data berikut:

H. Rofik : *Bhâbenga kakéh dâ'râma, ta' bucok ?* (Bagaimana bawangnya kamu? Tidak busuk?)
 Teman : *Ta' bucok apah. Pas adhâ' sakalé mon tang andhi'* (Busuk semua. Tidak ada sisanya sama sekali)

Selain itu ditemukan juga *onḍhâgghâ bhâsa enjhâ'-iyâ* di desa Sokobanah Laok yang digunakan oleh seorang anak ketika berbicara dengan orangtuanya, seperti halnya pada data berikut:

Anak : *Bi, pekkaaghi rapa dhughânah Bi* (Bi, kupasin kelapanya Bi)
 Mohasim : *Pekka dhibi' ta' taoh apa Ni'?* (Tidak bisa kupas sendiri Nak?)
 Anak : *Iyâ taoah engkok mon mekka dhughân Bi, jhâ' rajâ* (Mau tau gimana Bi kalo kupas kelapa, ini kan besar)

Meskipun penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa enjhâ'-iyâ* yang digunakan oleh seorang anak kepada kedua orangtuanya itu adalah wujud penggunaan yang salah, namun hal itu merupakan salah satu didikan yang diajarkan oleh orangtuanya dengan alasan untuk tetap menjaga keakraban antara anak dan kedua orangtuanya.

2. Wujud Penggunaan *Onḍhâgghâ Bhâsa Éngghi-enten* dalam Interaksi Sosial di Desa Sokobanah Laok

Wujud penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* dalam interaksi sosial masyarakat di Desa Sokobanah Laok bermacam-macam. Sebagai tingkatan Bahasa Madura yang tidak kasar dan tidak terlalu halus, *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* dalam interaksi masyarakat di Desa Sokobanah Laok digunakan oleh seorang anak yang berbicara pada kedua orangtuanya, seperti pada data berikut, saat Ibu Anis berbicara dengan Ibunya:

Orangtua : *Tak ngakanah Nis?* (Tidak mau makan Nis?)
 Anis : *Enten Mi, ghulâ ghi' kenyang. Pola alâk Mi* (tidak Mi, aku masih kenyang)

Tingkatan bahasa *éngghi-enten* juga digunakan oleh seseorang yang usianya lebih muda ketika berbicara kepada yang usianya lebih tua, seperti halnya data berikut:

Mohasim : *Sampéan Bu' Ri?* (Kamu Bu Ri?)
 Orangtua : *Iyâ rapah cong* (Iya Nak)
 Mohasim : *Oning dâri séra sampéan jhâ' bhi' Misna deteng?* (Tau dari siapa kalo bik Misna datang)
 Orangtua : *Taoh dâri Sappak beri' ka roma cong. Deânak engkok pas ngajhâk ma' Maddehrinah* (Tahu dari Sappak, kemarin dia kerumah. Iya sudah saya ke sini bersama bapak Maddahrinya)

Selain itu *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* di Desa Sokobanah Laok terkadang juga digunakan kepada siapapun tanpa melihat kepada yang usianya lebih muda ataupun kepada yang usianya lebih tua, seperti data percakapan berikut yang dilakukan oleh Ibu Azizah:

Pembeli : *Mi' burlébur batiken réah Yu* (Bagus-bagus bajunya Bak)
 Azizah : *Éngghi Lek, dâteng beri' nikah* (Iya Dek, baru kemarin dateng)

- Pembeli : *Mon ka engkok sédimah sé lébur réah yâ Yu?*
(kalua ke aku kira-kira yang mana yang cocok ya Bak?)
- Azizah : *Nika sé ghir témor lébur mon ka sampéan Lék, manis.* (Itu yang sebelah timur bagus kalo ke kamu Dek, manis)

Hal tersebut, dilakukan oleh masyarakat, karena sudah merasa terbiasa menggunakan *ondhâgghâ bhâsa éngghi-enten* ketika berbicara kepada siapapun dan juga untuk mengajarkan generasi muda di Desa Sokobanah Laok untuk tetap menggunakan *ondhâgghâ bhâsa* yang baik dan tidak kasar.

3. Wujud Penggunaan *Onḍhâgghâ Bhâsa Éngghi-bhunten* dalam Interaksi Sosial di Desa Sokobanah Laok

Onḍhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten sebagai tingkatan bahasa yang paling halus dan sangat menampakkan kesopanan dalam berkomunikasi, oleh masyarakat Desa Sokobanah Laok dianggap hanya digunakan untuk berbicara dengan orang-orang yang memiliki jabatan atau dipandang terhormat. Oleh sebab itu, wujud penggunaan *ondhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten* dalam interaksi masyarakat Desa Sokobanah Laok yaitu digunakan oleh seseorang ketika berbicara pada seorang kiyai, ustad dan tokoh-tokoh yang terpuja dalam masyarakat, seperti pada data berikut:

- H. Rofik : *Méyosah kaemah Ké?* (Mau kemana Ki?)
Kiyai : *Èntara ka laok é sabâ roh jhi. Andhiân kakéh é landuk la jhi? Andien engkok longsor* (Mau ke sawah di selatan itu Ji. Punya kamu sudah dicangkul Ji? Punya saya longsor)
- H. Rofik : *Èngghi. Kaaghungnah abdhinah longsor jhugân Ké* (Iya. Punya saya juga longsor Ki)

Adanya anggapan tersebut, membuat wujud penggunaan *ondhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten* dari hasil pengamatan peneliti, di Desa

Sokobanah Laok sangatlah jarang ditemukan dalam keseharian, karena dalam kesehariannya masyarakat tidak selalu berinteraksi dengan tokoh terhormat misal seperti kiyai, terkadang hanya ditempat-tempat tertentu. Namun meskipun demikian, ada juga masyarakat yang menganggap seharusnya *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten* juga digunakan pada kedua orangtua dan siapapun yang usianya lebih tua.

4. Keberadaan Penggunaan *Onḍhâgghâ Bhâsa* dalam Interaksi Sosial Masyarakat di Desa Sokobanah Laok

Masyarakat Sokobanah Laok merupakan masyarakat yang masih percaya anggapan tentang penggunaan tingkat Bahasa Madura (*Onḍhâgghâ bhâsa*) yang baik dan benar dapat mencerminkan kesopanan seseorang. Hal tersebut, membuat masyarakat Sokobanah Laok hingga saat ini menjadikan *onḍhâgghâ bhâsa* sebagai salah satu hal terpenting untuk menilai adab atau tatakrama seseorang ketika berkomunikasi dalam pergaulan di lingkungannya.

Onḍhâgghâ Bhâsa dalam interaksi masyarakat Desa Sokobanah Laok di anggap penting, karena beberapa alasan. Alasan *pertama* dengan adanya *onḍhâgghâ bhâsa*, masyarakat bisa membedakan dengan siapa mereka berbicara. Seperti halnya yang dikatakan oleh salah satu masyarakat yaitu Ibu Anis berikut ini:

“Jelas sangat penting menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa* yang baik dan benar ini. Karena dengan adanya *onḍhâgghâ bhâsa* kita bisa membedakan dengan siapa kita berkomunikasi. Misal kita berbicara dengan teman tidak harus terlalu formal. Kalau kita berkomunikasi dengan orang dewasa pastinya kita harus menggunakan bahasa yang lebih formal”.

Kedua mereka juga menganggap dengan adanya *onḍhâgghâ bhâsa* terutama *onḍhâgghâ bhâsa* yang halus ketika menggunakannya maka bisa menjadi pengontrol sikap mereka pada orang lain. Hal tersebut, seperti yang dikatakan Ibu Azizah, yaitu:

“Menurut ghulâ onḍhâgghâ bhâsa sé tepa’ sangat-sangat penting. Karena mon ngangghuy onḍhâgghâ bhâsa sé tepa’ ghulâ kaesah ta’ arasah cangkolan ka oréng laén bân arasa todus. Bân beni ghun todus ka oréng mon ghulâ tapé arasah todus ka abhâ’ dhibi’ polé. Maksudâ mon ghulâ ngangghuy onḍhâgghâ bhâsa sé tepak sé bengalah atoba cangkolnah ka oréng kaesah arasah todus ka abhâ’ dhibi’. Napah polé mon ngangghuy onḍhâgghâ bhâsa nyaman kédingnah, é angghuy ka oréng kaesah sopan”

(Menurut saya *onḍhâgghâ bhâsa* yang baik dan benar sangat-sangat penting. Karena ketika menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa* yang benar, saya tidak merasa tidak sopan kepada orang lain dan merasa malu. Dan bukan cuma malu pada orang lain, tapi juga merasa malu pada diri sendiri. Maksudnya kalau saya menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa* yang benar untuk melawan atau tidak sopan pada orang lain saya merasa malu pada diri sendiri. Apalagi kalau menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa* juga enak didengar. Dipakai ketika berbicara pada orang itu sopan.)

Ketiga masyarakat merasa bahwa *onḍhâgghâ bhâsa* adalah salah satu budaya dan sejarah masyarakat Madura yang dikenal beradab dan beretika. Seperti hal yang disampaikan oleh Bapak Kepala Desa Sokobanah Laok, yaitu:

“Penggunaan onḍhâgghâ bhâsa yang baik dan benar saya rasa sangat penting dan sangat diperlukan. Karena dilihat disemua lini apalagi instansi pendidikan, pondok pesantren dan semuanya sangat penting penggunaannya, apalagi di dalam masyarakat sehari-hari dalam pergaulan. Penggunaan Bahasa Madura yang baik dan benar itu juga merupakan salah satu bentuk bagaimana masyarakat berinteraksi di masyarakat, berinteraksi dengan yang lebih tua, tokoh, kiyai. Penggunaan onḍhâgghâ bhâsa yang benar ini juga bagian dari sejarah dan kekentalan kita sebagai masyarakat madura yang dikenal sebagai masyarakat yang beradab dan beretika.”

Namun, meskipun masyarakat menganggap *onḍhâgghâ bhâsa* yang baik dan benar sangat penting, tidak semua masyarakat dapat

menerapkannya dengan baik. Banyak sekali ditemui penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa* yang tidak sesuai aturan. Misalnya saja ditemukan penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ* yang digunakan oleh seorang anak ketika berbicara kepada kedua orangtuanya. Kesalahan penggunaan tersebut terjadi karena tidak semua masyarakat paham dan bisa menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa* terutama *onḍhâgghâ bhâsa* yang halus dan tinggi. Oleh sebab itulah, mereka menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa* sesuai dengan kenyamanan mereka tanpa memikirkan sopan atau tidaknya terhadap mitra tutur.

Di Desa Sokobanah Laok, penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa* yang paling banyak ditemukan dalam interaksi masyarakatnya adalah *onḍhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ*. Hal itu, terjadi karena masyarakat menganggap *onḍhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ* adalah *onḍhâgghâ bhâsa* yang paling mudah digunakan dan dipahami. Selain *onḍhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ* tingkatan Bahasa Madura yang masih digunakan, meskipun tidak sebanyak penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ*, adalah *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten*. Hal itu, terjadi karena tidak semua memahami penggunaannya dengan baik dan adanya anggapan hanya digunakan pada orang yang tidak akrab. Penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten* sudah mulai terkikis. Hal ini, karena selain dianggap sulit untuk digunakan, *éngghi-bhunten* juga dianggap hanya perlu digunakan ketika berbicara dengan seorang yang terhormat seperti kiyai.

C. Pembahasan

1. Wujud Penggunaan *Onḍhâgghâ Bhâsa enjhâ'-iyâ* dalam Interaksi Sosial di Desa Sokobanah Laok

Tingkatan Bahasa Madura yang pertama yaitu tingkatan paling kasar yang biasa disebut *onḍhâgghâ bhâsa enjhâ'-iyâ*. Tingkatan ini biasanya digunakan untuk mencerminkan keakraban atau sesuatu yang tidak terlalu membutuhkan kesopanan. *Onḍhâgghâ bhâsa enjhâ'-iyâ* dalam interaksi sosial masyarakat Desa Sokobanah Laok lumrahnya digunakan oleh orang yang usianya lebih tua ketika berbicara kepada orang yang usianya lebih muda. Tingkatan bahasa ini digunakan masyarakat Sokobanah Laok ketika kedua orangtua yang berbicara kepada anaknya atau saudara yang usianya lebih tua kepada saudara yang usianya lebih muda. Selain itu, penggunaan tingkatan *enjhâ'-iyâ* biasanya juga digunakan kepada seseorang yang sudah kenal akrab sehingga tidak harus dibuthkan keformalan atau tatakrama dalam berkomunikasi.

Berikut ini hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Sokobanah Laok tentang bagaimana wujud dari penggunaan *Onḍhâgghâ bhâsa enjhâ'-iyâ*, yaitu:

“Mon enjâ'-iyâ, engkok neng keluarga ngangghuy ka tang ana' bhi' katang biné. Tabâ ka oréng sé lâbi ngodâ dâri engkok tabâ iyâ ka kancah.”

(Kalau *enjâ'-iyâ* dalam keluarga, saya menggunakannya kepada anak saya dan istri. Atau kepada orang yang lebih muda dari saya atau kepada teman saya.)

Sebagaimana pernyataan Rosyida Ekawati dalam Jurnal *Madura* 2045 *Merayakan Peradaban*, tingkatan *enjhâ'-iyâ* merupakan tingkatan Bahasa Madura paling rendah. Tingkatan ini biasanya digunakan oleh

orang yang usianya lebih tua kepada orang yang usianya lebih muda atau kepada teman akrab yang sebaya atau seumuran. Pada tingkatan *enjâ'-iyâ* ini tidak diperbolehkan diucapkan orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua.²⁸

Pada saat ini tidak semua orang menggunakan *enjâ'-iyâ* dengan benar dengan melihat siapa mitra tuturnya. Di Desa Sokobanah Laok banyak sekali ditemui anak-anak yang berbicara menggunakan *enjâ'-iyâ* ketika berbicara dengan orang yang lebih tua bahkan kepada kedua orangtuanya sendiri. Kesalahan-kesalahan penggunaan yang salah tersebut terjadi karena didikan orangtua atau kebiasaan dari anak itu sendiri. Ada pula orangtua yang menganggap seorang anak yang menggunakan *enjâ'-iyâ* ketika berbicara kepada orangtuanya yaitu untuk tetap menjaga keakraban. Seperti halnya hasil wawancara dengan Bapak H. Rofik berikut:

“Tang ana’ ka engkok padâ ngangghuy enjâ'-iyâ, ajiyâh sala, tapé bhi’ engkok ébâleih ta’ rapah la mon ka engkok ngangghuy bhâsa enjâ'-iyâ mi’ la pakghun akrab, kén mon ka oréng laén bhilebhi ka oréng sétowaan apa polé ka oréng toah kodhu ngangghuy éngghi-enthen”

(Anak saya juga menggunakan *enjâ'-iyâ*, hal tersebut sebenarnya salah. tetapi saya mengajari mereka untuk tidak apa-apa menggunakan *enjâ'-iyâ* kepada saya agar tetap akrab. Namun jika berbicara pada orang yang usianya lebih tua apa lagi pada orangtua maka harus menggunakan *éngghi-enthen*)

Syamsudin dalam bukunya menyatakan bahwa orangtua di perkotaan ataupun di pedesaan umumnya membiarkan anak-anaknya untuk membiasakan menggunakan bahasa *mapas* (kasar). Hal tersebut

²⁸ Rosyida Ekawati, “Bahasa Madura di Mata Penutur Terdidiknya: Realita dari Area Multikultural Madura” dalam *Madura 2045 Merayakan Peradaban*, ed. Khoirul Rosyadi (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2016) 135-136.

terjadi, karena mereka memiliki anggapan bahwa bahasa kasar tidak selalu identik dengan budaya kurang sopan. Hal ini tentu saja tergantung konteks, karena dalam konteks tertentu, menggunakan bahasa kasar justru mencerminkan keakraban.²⁹

2. Wujud Penggunaan *Onḍhâgghâ Bhâsa Éngghi-enten* dalam Interaksi Sosial di Desa Sokobanah Laok

Onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten merupakan tingkatan Bahasa Madura yang kedua. Tingkatan ini merupakan tingkatan menengah yang mencerminkan bahasa yang tidak kasar dan tidak terlalu halus. Tingkatan bahasa *éngghi-enten* ini, oleh masyarakat Desa Sokobanah Laok biasanya digunakan orang yang lebih muda ketika berbicara kepada orang yang lebih tua, digunakan anak-anak ketika berbicara pada orangtuanya, dan juga digunakan seseorang yang berbicara pada orang yang tidak akrab. Selain itu dalam berkomunikasi, masyarakat di Desa Sokobanah Laok menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* meskipun berbicara kepada orang yang lebih muda. pemakaian dari yang lebih tua kepada yang lebih muda tidak dapat disalahkan karna penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* selain untuk mencerminkan kesopanan juga untuk mengajarkan generasi muda menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Penggunaan seperti itu pun terkadang terjadi karena kebiasaan yang sudah digunakan dalam sehari-hari.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan salah satu masyarakat Desa Sokobanah Laok dalam wawancaranya berikut:

²⁹ Muhammad Syamsudin, *History Of Madura* (Yogyakarta: Araska, 2019), 69-70

“Onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten mon ghulâ é angghuy ka séraa bhâi mau ka sé ngodâen apalagi ka sétowaan karna ampon biasa, kecuali ana' bhân na'kana' sé saomoran bân ana'en ghulâ ngangghuy enjhâ' iyâ.

(Onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten kalau saya dipakai ketika berbicara kepada siapa saja, mau kepada yang lebih muda apalagi kepada yang lebih tua karna sudah terbiasa. Kecuali kepada anak saya dan juga kepada anak-anak yang seumuran dengan anak saya maka saya memakai enjâ'-iyâ.)

Dedi Dores mengatakan bahwa *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* merupakan percakapan yang dilingkupi etika dan hal-hal yang bersifat formal. Biasanya digunakan orang yang lebih muda kepada yang lebih tua, dan orang yang belum tau identitasnya dan orang yang belum akrab. Selain itu dalam Bahasa Madura ada istilah bahasa *andhâp* yaitu *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* yang digunakan oleh orang yang lebih tua kepada yang lebih muda, atau bahkan digunakan orang yang tinggi pangkatnya kepada bawahannya.³⁰

Pendapat di atas menunjukkan bahwa *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* tidak selalu hanya digunakan oleh yang lebih muda kepada yang lebih tua. Terdapat kesalahan aturan namun tujuannya tetap untuk menunjukkan *andhâp* (sopan). Karena kesopanan bisa ditunjukkan kepada siapapun tanpa melihat seseorang berusia lebih muda atau lebih tua atau bahkan orang yang tidak berpangkat.

3. Wujud Penggunaan *Onḍhâgghâ Bhâsa Éngghi-bhunten* dalam Interaksi Sosial di Desa Sokobanah Laok

Onḍhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten adalah tingkatan bahasa Madura yang ketiga. Tingkatan yang ketiga ini merupakan tingkatan yang paling

³⁰ Dedi Dores, *Perempuan dan Kehormatan Bagi Masyarakat Madura*, (t.t.: CV. Cipta Media Nusantara, 2020), 14--15

halus, tingkatan yang sangat-sangat menunjukkan kesopanan dan tatakrama dalam berkomunikasi. Masyarakat Desa Sokobanah Laok menggunakannya ketika berbicara dengan orang-orang yang dipandang terhormat atau memiliki jabatan. Misalnya digunakan ketika berbicara dengan seorang kiyai, ustad dan tokoh-tokoh masyarakat. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh salah satu informan berikut:

“*Èngghi-bhunten* kalau saya biasanya digunakan ketika berbicara kepada sesepuh, para ulama dan guru-guru di madrasah.”

Sebagaimana yang disampaikan Muakmam bahwa *Onḍhâgghâ bhâsa èngghi-bhunten* memiliki sopan santun yang paling tinggi. Menandakan bahwa orang yang memakai *èngghi-bhunten* adalah orang yang memiliki aturan dan orang yang sangat memiliki sopan santun dan hormat kepada orang yang diajak bicara. Oleh karena itu, *onḍhâgghâ bhâsa èngghi-bhunten* digunakan untuk menghormati dan menghargai orang yang patut dihargai.³¹

4. Keberadaan *Onḍhâgghâ Bhâsa* dalam Interaksi Sosial di Desa Sokobanah Laok

Masyarakat Desa Sokobanah Laok adalah masyarakat yang percaya akan anggapan bahwa Bahasa Madura yang baik dan benar dapat menjadi tolak ukur untuk menilai kesopanan seseorang. Oleh sebab itu, tingkatan Bahasa Madura yang disebut *onḍhâgghâ bhâsa* menjadi salah satu norma atau aturan dalam kehidupan interaksi masyarakat Desa Sokobanah Laok.

³¹ Muakmam, *Sorot Sandhârrâ Caca Aghunaaghi Onḍhâgghâ Bhâsa Madhurâ*, (Pamekasan, 2009), 2.

Di Desa Sokobanah Laok, penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa* yang paling eksis digunakan adalah *onḍhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ*. *Enjâ'-iyâ* paling banyak digunakan oleh anak muda bahkan orang dewasa. Hal itu terjadi karena *onḍhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ* adalah *onḍhâgghâ bhâsa* yang paling mudah digunakan dan dipahami serta tingkatan yang menunjukkan keakraban.

Selain *onḍhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ* tingkatan bahasa Madura yang masih digunakan masyarakat Sokobanah Laok, adalah *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten*. *Onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* masih ditemukan penggunaannya meskipun tidak seeksis dan sebanyak penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa enjâ'-iyâ*. Penggunaan *éngghi-enten* untuk anak muda masih digunakan meskipun tidak banyak. Hal itu terjadi karena tidak semua memahami dan menguasai aturan penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-enten* dengan baik. Anak muda juga beranggapan bahwa penggunaan *éngghi-enten* hanya digunakan pada orang-orang yang tidak akrab dan dianggap harus dihormati saja. Namun, meskipun demikian *éngghi-enten* ditemukan penggunaannya hingga saat ini, sebab *éngghi-enten* masih digunakan dan diajarkan oleh orang dewasa. Sehingga anak muda masih bisa mempelajari dan menggunakannya dalam berkomunikasi.

Penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa éngghi-bhunten* dalam interaksi masyarakat Desa Sokobanah Laok sudah mulai terkikis. Untuk anak muda bahkan orang dewasa penggunaan *éngghi-bhunten* sudah tidak ditemukan. Hal itu terjadi karena selain dianggap sulit untuk digunakan, *éngghi-*

bhunten juga dianggap hanya perlu digunakan ketika berbicara dengan seorang yang terhormat seperti kiyai.

Fishman mengatakan, masyarakat yang anggotanya setidaknya tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya disebut masyarakat tutur. Terbentuknya suatu masyarakat tutur bisa karena tempat atau daerahnya, profesi, hobinya dan sebagainya yang sama dan kemudian menggunakan bentuk bahasa yang sama serta mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang digunakan.³²

Tingkatan Bahasa Madura yang disebut *ondhâgghâ bhâsa* memiliki tatacara dalam menggunakannya sehingga aturan tersebut oleh masyarakat dianggap bisa menjadi salah satu cara untuk menilai kesopanan seseorang dalam berkomunikasi. Dalam wawancara dengan Kepala Desa Sokobanah Laok beliau mengatakan:

“Masyarakat masih sangat percaya tentang anggapan bahwa penggunaan *ondhâgghâ bhâsa* yang baik dan benar dapat menjadi tolak ukur menilai kesopanan seseorang. Karena dengan hal tersebut juga menjadikan tolak ukur kita menilai pergaulan seseorang baik dari sikap pribadi, kepribadiannya. Bagaimana juga menilai pendidikan seseorang dan lain-lainnya. Jadi masih sangat-sangat dipercaya”.

Masyarakat Desa Sokobanah Laok menjadikan penggunaan *ondhâgghâ bhâsa* sebagai sesuatu yang penting dalam berkomunikasi. Dengan adanya *ondhâgghâ bhâsa* maka masyarakat bisa membedakan siapa mitra tuturnya. Ketika mitra tutur yang dihadapinya adalah orang yang lebih tua atau dihormati maka mereka bisa memilih tingkat Bahasa

³² Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), 37.

Madura yang manakah yang pantas untuk digunakan. Jadi, penggunaan *onḍhâgghâ bhâsa* bisa disesuaikan dengan siapa mitra tutur dalam berkomunikasi agar tidak ada kekeliruan dan ketidak sopanan terhadap orang lain. Hal ini seperti yang disampaikan salah satu masyarakat Desa Sokobanah Laok dalam wawancaranya yaitu:

“Jelas sangat penting menggunakan *onḍhâgghâ bhâsa* yang baik dan benar ini. Karena dengan adanya *onḍhâgghâ bhâsa* kita bisa membedakan dengan siapa kita berkomunikasi. Misal kita berbicara dengan teman tidak harus terlalu formal. Kalau kita berkomunikasi dengan orang dewasa pastinya kita harus menggunakan bahasa yang lebih formal dan ketika kita berbicara dengan orang yang terhormat seperti kiyai, guru dan semacamnya, kita menggunakan bahasa yang tentunya bisa menunjukkan bentuk sopan santun kita”.

Hymes mengatakan bahwa penggunaan variasi bahasa terikat oleh komponen tutur. Komponen tutur yang mengikat penggunaan bahasa, antara lain adalah komponen partisipan tutur. Siapa penutur dan siapa mitra tutur berperan dalam menentukan variasi bahasa, karena kebanyakan lingkungan masyarakat membedakan tipe variasi yang tepat digunakan dalam hubungan peran tertentu. Jarak sosial baik usia, tingkat sosial dan pendidikan menentukan pilihan variasi bahasa.³³

³³ Akhmad Sofyan dan Bambang Wibisono, *Perilaku Berbahasa Orang Madura* (Surabaya: Balai Bahasa Surabaya, 2008), 163.